

**P CUMCJ 'RWDNMCUK**  
**PENGARUH PSIKOEDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN**  
**BAHAYA MEROKOK PADA REMAJA DI SMK YAPPI WONOSARI**



**Disusun oleh**

**JULIO FANISMA DHAMA**

**20150310045**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER**  
**FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHAAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMADIYAH YOGYAKARTA**

**2018**

**HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

**PENGARUH PSIKOEDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN  
BAHAYA MEROKOK PADA REMAJA  
DI SMK YAPPI WONOSARI**

Disusun oleh:

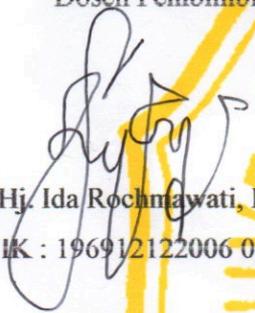
**JULIO FANISMA DHAMA**

**20150310045**

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 8 Desember 2018

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji

  
dr. Hj. Ida Rochmawati, M.Sc., Sp. KJ

NIK : 196912122006 042 011

  
dr. Vista Nurasti Pradanita, M.Kes., Sp. KJ

NIK : 197012032010 012 002

Mengetahui,

Kaprodi Pendidikan Dokter

Dekan

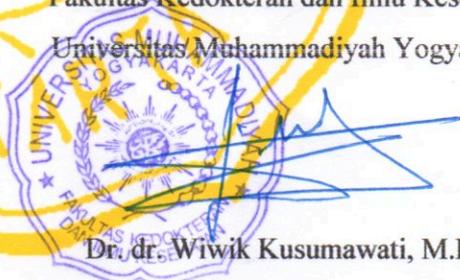
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Dr. dr. Sri Sundari, M.Kes

NIK : 19670513199609 173 019



Dr. dr. Wiwik Kusumawati, M.Kes

NIK : 19660527199609173018

# THE EFFECT OF PSYCHOEDUCATION ON THE LEVEL OF KNOWLEDGE ON THE DANGERS OF SMOKING IN TEENAGERS AT SMK YAPPI WONOSARI

Julio Fanisma Dhama<sup>1</sup>, Ida Rochmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Kesehatan UMY, <sup>2</sup>Bagian Kedokteran Jiwa FKIK UMY

## ABSTRACT

According to the data of WHO year 2016, Indonesia is ranked the largest smokers in the world followed by Jordan and Kiribati. The most worrying thing is that the age of starting smoking in Indonesia is getting younger every year and the number is increasing. Various anti-smoking campaigns have been conducted throughout the world including Indonesia, but the number of smokers is still high. Children and teenagers are the most vulnerable segments to become potential trialists and new smoker groups that must be anticipated early. Poor knowledge on the dangers of smoking is one of the factors in smoking in teenagers. Therefore psychoeducation is needed to help increase teenagers knowledge on the dangers of smoking.

This study uses the research design of quasi-experimental-nonequivalent control group design. The design of this study is suitable for evaluating health education programs or training. 56 samples with 27 samples in experimental class and 29 samples in control class were taken by purposive sampling of 11<sup>th</sup> grade students. Respondents were given a pretest questionnaire followed by counseling as many as 4 sessions, and posttest was given at the end of the psychoeducation session. Data analysis was performed using paired t-test to see the differences in pretest and posttest scores in each group and unpaired t-test to compare posttest scores between the control group and the treatment group.

There was a significant difference in the knowledge level in the treatment group after psychoeducation ( $p=0.003$ ). There was also a significant difference in the knowledge level between the control group that was not given psychoeducation and the treatment group given psychoeducation ( $p=0.000$ ). In the treatment group at pretest there was a “good” category of 18.5%, “fair” of 48.1% and “less” of 33.3%. After psychoeducation is done, the knowledge level of the treatment of respondents is increased, the “good” category becomes 20.7%, the “fair” category is 69% and “less” is 10.3%.

**Keywords:** psychoeducation, knowledge level, danger of smoking, teenagers

# PENGARUH PSIKOEDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN BAHAYA MEROKOK PADA REMAJA DI SMK YAPPI WONOSARI

Julio Fanisma Dhama<sup>1</sup>, Ida Rochmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Kesehatan UMY, <sup>2</sup>Bagian Kedokteran Jiwa FKIK UMY

## Intisari

Menurut data WHO tahun 2016, Indonesia berada di peringkat pertama perokok terbesar di dunia disusul oleh Yordania dan Kiribati. Hal yang paling memprihatinkan adalah usia mulai merokok di Indonesia yang setiap tahun semakin muda dan jumlahnya meningkat. Berbagai kampanye anti-rokok telah dilakukan di seluruh dunia termasuk Indonesia, namun angka perokok masih saja tinggi. Anak-anak dan remaja adalah segmen yang paling rentan menjadi *potential trialist* dan *new smoker group* yang harus diantisipasi sejak dini. Pengetahuan yang kurang akan bahaya merokok merupakan salah satu faktor merokok pada remaja, oleh karena itu diperlukan adanya psikoedukasi untuk membantu meningkatkan pengetahuan remaja terhadap bahaya merokok.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasy experimental-non equivalent control group design*. Rancangan penelitian ini cocok digunakan untuk evaluasi program pendidikan kesehatan atau pelatihan. Sebanyak 56 sampel dengan 27 sampel pada kelas eksperimen dan 29 sampel pada kelas kontrol diambil secara *purposive sampling* siswa kelas 11. Responden diberi kuesioner *pretest* dilanjutkan dengan penyuluhan sebanyak 4 sesi, dan diberikan *posttest* pada akhir sesi psikoedukasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Uji t berpasangan untuk melihat perbedaan skor *pretest* dan *posttest* pada setiap kelompok dan uji t tidak berpasangan untuk membandingkan skor *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.

Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna pada kelompok perlakuan setelah dilakukan psikoedukasi ( $p=0,003$ ). Terdapat juga perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna antara kelompok kontrol yang tidak diberi psikoedukasi dan kelompok perlakuan yang diberi psikoedukasi ( $p=0,000$ ). Pada kelompok perlakuan saat *pretest* ada dalam kategori “baik” sebesar 18.5%, “cukup” sebesar 48.1% dan “kurang” sebesar 33.3%. Setelah dilakukan psikoedukasi didapatkan tingkat pengetahuan responden perlakuan bertambah, kategori “baik” menjadi sebesar 20.7%, kategori “cukup” sebesar 69% dan “kurang” sebesar 10.3%.

**Kata kunci :** psikoedukasi, tingkat pengetahuan, bahaya merokok, remaja

## Pendahuluan

Remaja merupakan kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna (Mantiri, 2014). Hal ini wajar terjadi tidak lain karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang mendorongnya mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, ingin tampil menonjol, dan diakui eksistensinya. Disisi lain remaja mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi teman dan mengutamakan solidaritas kelompok (Pratiwi& Basuki, 2011).

Saat remaja adalah saat dimana seseorang suka sekali mencoba hal-hal baru. Begitu seorang remaja mendapat kesempatan untuk berbuat hal yang baru, maka seorang remaja cenderung menggunakan kesempatan ini terlepas dari apakah hal itu positif atau negatif, seperti halnya kebiasaan merokok (Malahayati, 2009).

Kebiasaan merokok dapat memberikan dampak buruk bagi seseorang. Untuk dampak kesehatan sendiri kebiasaan merokok jelas berbahaya, namun masih banyak orang, terutama remaja yang tertarik dan terlibat dalam kebiasaan merokok sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa tembakau pada rokok menyebabkan gangguan mental dan perilaku dan secara resmi telah dimasukkan ke dalam ICD-X kategori 17 tentang kalainan mental dan perilaku akibat penggunaan rokok (UW-CTRI, 2015).

Menurut data WHO tahun 2016, Indonesia berada di peringkat pertama perokok terbesar di dunia, disusul oleh Yordania dan Kiribati. Jumlah perokok di Indonesia kini diprediksi melebihi angka 50 juta orang. Walaupun berbagai bentuk kampanye anti-rokok telah dilakukan di seluruh dunia termasuk Indonesia, namun angka perokok masih saja tinggi. Anak-anak dan remaja adalah segmen yang paling rentan menjadi *potential trialist* dan

*new smoker group* yang harus diantisipasi sejak dini. Edukasi dan pengawasan pada setiap aspek yang bersentuhan pada anak-anak dan remaja adalah prioritas kampanye komunikasi yang efektif (BPOM, 2015).

Hal yang paling memprihatinkan adalah usia mulai merokok yang setiap tahun semakin muda (usia remaja). Perokok usia muda (remaja) di Indonesia semakin meningkat. Laporan *Global Youth Tobacco Survey 2007*, jumlah perokok anak usia 13-18 tahun di Indonesia menduduki peringkat pertama di Asia. Tidak kurang dari 13,2 % remaja di Indonesia adalah perokok aktif. Sekitar 34,4% penduduk Indonesia usia 15 tahun keatas mempunyai kebiasaan merokok. Kondisi tersebut dinilai menjadi sebuah ancaman bagi bangsa Indonesia karena dikhawatirkan berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia (SDM) karena penyakit merokok, sehingga pembangunan akan terhambat (Viswanathan, dkk., 2008).

Diperlukan dukungan dari orang-orang sekitar seperti keluarga, sahabat, teman ataupun petugas kesehatan untuk memberikan bimbingan atau arahan seperti halnya psikoedukasi tentang bahaya merokok. Psikoedukasi adalah sebuah tindakan modalitas yang disampaikan oleh profesional, yang mengintegrasikan dan mensinergiskan antara psikoterapi dan intervensi edukasi (Lukens & McFarlane, dalam Cartwright, 2007).

Psikoedukasi mengenai tingkat bahaya merokok ini diharapkan dapat mencegah atau menurunkan jumlah perokok pada usia remaja.

## Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Yappi Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta. Subyek kontrol dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang berumur tidak lebih dari 18 tahun. Sampel sebanyak 27 pada kelas eksperimen dan 29 sampel pada kelas kontrol. Responden terdiri dari 21 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 6

orang berjenis kelamin perempuan pada kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, responden terdiri dari 2 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 27 orang berjenis kelamin perempuan. Pekerjaan orangtua (ayah) dari responden kontrol terdiri dari petani sebanyak 5 orang, pedagang sebanyak 1 orang, wiraswasta sebanyak 9 orang, polisi sebanyak 2 orang, wiraswasta sebanyak 9 orang, polri sebanyak 2 orang buruh 11 orang dan lain-lain sebanyak 1 orang.

Sementara itu subyek yang diberi psikoedukasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang berumur tidak lebih dari 18 tahun. Sampel yang digunakan 27 orang. Responden terdiri dari 21 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 6 orang berjenis kelamin perempuan. Pekerjaan orangtua (ayah) dari responden yang diberi psikoedukasi terdiri dari petani sebanyak 4 orang, pedagang sebanyak 1 orang, wiraswasta sebanyak 4 orang, karyawan swasta sebanyak 3 orang, PNS sebanyak 3 orang, buruh sebanyak 8 orang, dan lain-lain sebanyak 4 orang.

Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan tentang bahaya merokok di SMK Yappi Wonosari dapat dieskripsikan sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori pengetahuan remaja tentang tingkat bahaya merokok sebelum dan sesudah psikoedukasi

Variabel	N	Baik	Cukup	Kurang
Kelompok Kontrol				
<i>Pre test</i>	29	6 (20,7%)	20 (69,0%)	3 (10,3%)
<i>Post test</i>		7 (24,1%)	17 (58,6%)	5 (17,2%)
Kelompok Perlakuan				
<i>Pre test</i>	27	5 (18,5%)	13 (48,1%)	9 (33,3%)
<i>Post test</i>		21 (77,8%)	5 (18,5%)	1 (3,7%)

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan awal responden tentang bahaya merokok pada

kelompok kontrol saat *pretest* ada dalam kategori baik sebesar 20,7%, cukup sebesar 69,0% dan kurang sebesar 10,3%. Setelah dilakukan *posttest* didapatkan pengetahuan responden dalam kategori “baik” naik menjai sebesar 24,1%, “cukup” sebesar 58,6% dan “kurang” sebesar 17,2%.

Tingkat pengetahuan awal responden tentang tingkat bahaya merokok pada kelompok perlakuan saat *pretest* ada dalam kategori “baik” sebesar 18,5%, “cukup” sebesar 48,1% dan “kurang” sebesar 33,3%. Setelah dilakukan psikoedukasi didapatkan tingkat pengetahuan responden perlakuan bertambah, kategori “baik” menjadi sebesar 77,8%, kategori “cukup” sebesar 18,5% dan “kurang” sebesar 3,7%.

Tabel 2. Hasil analisis uji *independent sample t-test*

	Mean	Median	P
Skor <i>post test</i> kelompok kontrol	20,38	12	0,000
Skor <i>post test</i> kelompok perlakuan	24,89	14	

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan mengenai rata-rata skor *post test* kelompok kontrol dan kelompok perlakuan yaitu 20,38 dan 24,89. Hasil uji statistik diperoleh *p value* sebesar 0.000 (<0.05) yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara skor *post test* pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Tabel 3. Pengaruh Psikoedukasi terhadap Tingkat Pengetahuan Bahaya Merokok pada Remaja di SMK Yappi Wonosari

	Mean	Selisih Mean	P-Value
Skor <i>Pretest</i>	19.48		
Skor <i>Posttest</i>	24.89	5.41	0.000

Tabel 3 diatas menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan bahaya merokok pada remaja di SMK Yappi Wonosari, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan  $p = 0,000 < 0,05$ .

## Pembahasan

### A. Karakteristik Responden

#### 1.) Usia

Menurut WHO (*Word Health Organization*) yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Kaplan (2007) membagi remaja menjadi 3 periode, yaitu Awal (usia 11 sampai 14); Pertengahan (usia 14 sampai 17); Akhir (usia 17 sampai 20).

Diketahui bahwa karakteristik responden kelompok eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan usia responden, sebagian besar responden adalah berusia 16 tahun yaitu sebanyak 22 responden (81,5%) pada kelas eksperimen dan 21 responden (72,4%) pada kelas kontrol.

Saat remaja adalah saat dimana seseorang suka sekali mencoba hal-hal baru. Begitu seorang remaja mendapat kesempatan untuk berbuat hal yang baru, maka seorang remaja cenderung menggunakan kesempatan ini terlepas dari apakah hal itu positif atau negatif, seperti halnya kebiasaan merokok (Malahayati, 2009).

#### 2.) Pekerjaan Orangtua

Pekerjaan adalah serangkaian tugas atau kegiatan yang harus dilaksanakan atau diselesaikan oleh seseorang sesuai dengan jabatan atau profesi masing-masing. Status pekerjaan yang rendah sering mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang berpikiran luas maka pengetahuannya akan lebih baik daripada

orang yang hidup di lingkungan yang berpikiran sempit, lingkungan dalam hal ini salah satunya adalah lingkungan keluarga. (Mubarak, 2007).

Diketahui bahwa karakteristik responden kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan pekerjaan orang tua responden, sebagian besar adalah pekerjaan orang tua responden adalah buruh yaitu sebanyak 8 responden (29,6%), sedangkan pada kelas kontrol yaitu sebanyak 11 responden (37,9%).

### B. Pengaruh Psikoedukasi

Tujuan psikoedukasi adalah menawarkan strategi pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan memperkuat ketrampilan adaptasi diri serta kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah sehingga kualitas hidup seseorang diharapkan meningkat (Bhattacharjee, dkk., 2011). Dengan dilakukannya penelitian diharapkan angka kejadian merokok pada usia remaja dapat berkurang.

Sejalan dengan tujuan psikoedukasi diatas, hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan bahaya merokok pada remaja di SMK Yappi Wonosari. Hal itu dapat dilihat berdasarkan tabel analisis univariat yang menyatakan bahwa pretest pengetahuan bahaya merokok pada remaja di SMK Yappi Wonosari, pada kelas eksperimen sebagian besar dalam kategori cukup yaitu 13 responden (48,1), sedangkan pada kelas kontrol sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 20 (69%). Setelah mendapatkan Psikoedukasi responden mengerjakan soal yang sama lagi (posstest) dengan hasil pada kelas eksperimen sebagian besar dalam kategori baik yaitu 21 responden (77,8), sedangkan pada kelas kontrol sebagian besar dalam kategori cukup 17 (24,1%).

Hal lain yang juga dapat membuktikan bahwa terdapat pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan bahaya merokok pada remaja di SMK

Yappi Wonosari adalah berdasarkan tabel analisis bivariat dengan uji *Paired Sample T-Tes*, yang menyatakan p-value antara skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan  $p = 0,000 < 0,05$ .

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data uji *Independent T-Tes* dan *Paired Sample T-Tes*, menunjukkan ( $p = 0,000 < 0,05$ ) dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil simpulan bahwa artinya psikoedukasi memberikan pengaruh terhadap pengetahuan tentang bahaya merokok pada remaja di SMK Yappi Wonosari.

### Saran

Apabila ingin meneliti pada variable yang sama, peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel agar hasil penelitian semakin meyakinkan. Kemudian, kepada pihak sekolah agar lebih giat memberikan pendidikan kesehatan yaitu psikoedukasi yang menarik agar siswa dapat menambah pengetahuan tentang bahaya merokok dengan harapan akan mengurangi frekuensi merokok pada siswa.

### Daftar Pustaka

- Badan Pengawas Obat dan Makanan Indonesia, 2015. *Bahaya Rokok Elektronik*, [www.pom.go.id](http://www.pom.go.id) (accessed 28.9.17)
- Bhattacharjee, Dipanjan. Rai, Altul Kuma. Singh, Narendra Kumar. Kumar Pradeep. Munda, Kumar Sanjay & Das, Basudeb., (2011). *Psychoeducation: A Measure to Strengthen Psychiatric Treatment*. Delhi Psychiatry Journal Vol. 14 No.1.
- Cartwright, M.E. 2007. *Psychoeducation among caregivers of children receiving mental health services*. Dissertation. Ohio : Graduate School of The Ohio State University.
- Kaplan, H.I & Saddock, B.J. 2007. *Sinopsis Psikiatri Ilmu pengetahuan Perilaku Psikiatri klinis*. Jilid 1. 10th ed. Jakarta Bina Rupa Aksara.
- Malahayati, S.Psi., (2009). *Super Teens: Jadi Remaja Luar Biasa dengan Kebiasaan Efektif*. Yogyakarta: Penerbit Jogja Publisher.
- Mantiri, Vive Vike., (2014). *Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan*. Journal Volume III. No.1. Tahun 2014 . (Diakses pada 9 Mei 2017)
- Mubarak. Wahid Iqbal. 2007. *Promosi Kesehatan*. Jogjakarta : Graha ilmu.
- Pratiwi, Niniek L. & Basuki, Hari., (2011). *Hubungan Karakteristik Remaja Terkait Risiko Penularan HIV-AIDS dan Perilaku Seks Tidak Aman di Indonesia*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol. 14 No. 4 Oktober 2011: 346–357. (Diakses pada 8 Mei 2017).
- University of Wisconsin-Center for Tobacco Research & Intervention. 2015. *International Classification of Disease (ICD)-10 Codes Tobacco/Nicotine Dependence ,and Secondhand Smoke Exposure*
- Viswanthan B, Warren CW, Jones NR, Asma S, Bovet P (2008). *Linking Global Youth Tobacco Survey data to the WHO Framework Convention on Tobacco Control (FCTC): the case for the Seychelles*. *Prev Med*, 60, 83-7.
- World Health Organization. 2016. *Prevalence of Tobacco Smoking : Age Standardized Prevalence of Current Tobacco Smoking among Person Aged 15 Years and Older*